

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muhammad Rizal Hasibuan (2001), penelitian pengungkapan sosial dengan fokus pertanggungjawaban sosial perusahaan yang tujuan utamanya menguji apakah karakteristik perusahaan (besaran perusahaan, ratio kepemilikan publik, profil perusahaan, basis perusahaan, dan jenis industri) sebagai variabel independen mempengaruhi pengungkapan sosial laporan tahunan perusahaan emiten yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya. Metode analisis yang digunakan adalah regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan karakteristik perusahaan dengan pengungkapan sosial perusahaan, besaran perusahaan dan profil perusahaan signifikan mempengaruhi pengungkapan sosial perusahaan. Hasil tidak signifikan di tunjukkan oleh variabel rasio kepemilikan publik, basis perusahaan, dan jenis industri.

Rahma Yuliani (2003), penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh karakteristik perusahaan: ukuran perusahaan, tipe industri dan profitabilitas terhadap pengungkapan sosial dan lingkungan dalam laporan tahunan perusahaan-perusahaan di Indonesia. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi berganda. Hasil penelitian menyatakan bahwa ukuran perusahaan dan tipe industri mempengaruhi pengungkapan sosial dan lingkungan dalam

laporan tahunan. Tetapi, dalam penelitian ini tidak bisa membuktikan bahwa profitabilitas mempengaruhi pengungkapan sosial dan lingkungan.

Eddy Rismanda Sembiring (2005), penelitian ini menganalisis pengaruh karakteristik perusahaan: *size*, profitabilitas, *profile*, ukuran dewan komisaris, dan *leverage* terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi berganda. Hasil penelitian menyatakan bahwa *size*, *profile*, dan ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Disisi lain, penelitian ini tidak berhasil membuktikan profitabilitas dan *leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Dilling (2009) meneliti apakah ada perbedaan antara perusahaan yang telah menerbitkan *Sustainability Report* dengan yang tidak menerbitkan *Sustainability Report*, bila dilihat dari karakteristik-karakteristik perusahaan. Karakteristik perusahaan yang diamati Dilling (2009) meliputi jenis sektor operasi, kinerja keuangan, pertumbuhan jangka panjang, *corporate governance*, dan lokasi perusahaan-perusahaan tersebut didirikan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa lokasi, sektor dan profit margin berpengaruh terhadap praktik pengungkapan *Sustainability Report*. Pengukuran praktik pengungkapan *Sustainability Report* dapat dilihat dari analisisnya yang dilakukan dengan *Multivariate Binary Logistic Regression*, yang mana variabel dependen yaitu praktik pengungkapan *Sustainability Report*.

Hari Suryono dan Andi Prastiwi (2011) dengan menganalisis pengaruh karakteristik perusahaan dan *corporate governance* terhadap praktik pengungkapan SR dengan memodifikasi variable penelitian. Tujuan penelitian ini untuk memperoleh bukti empiris apakah ada perbedaan karakteristik dan *corporate governance* antara perusahaan yang menerbitkan SR dan yang tidak menerbitkan, dengan menggunakan metode analisis t-test dan regresi logistik. Hasil analisis uji beda t-test menunjukkan bahwa kecuali *leverage*, seluruh karakteristik perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini dan mekanisme *corporate governance* berbeda secara signifikan antara perusahaan yang menerbitkan SR dan yang tidak. Hal ini mengindikasikan bahwa, praktik pengungkapan SR dipengaruhi oleh karakteristik perusahaan, ukuran perusahaan dan *corporate governance*.

Jenia Nur Soelistyoningrum (2011), penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengungkapan *Sustainability Report* terhadap kinerja keuangan perusahaan (profitabilitas, likuiditas, dan *dividend payout ratio*). Penelitian ini adalah replikasi dari peneliti sebelumnya, dengan menambah variabel baru. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengungkapan *Sustainability Report* yang diukur dengan menggunakan indeks SRDI. Variabel dependen yang digunakan adalah *Return On Asset (ROA)*, *Current Ratio (CR)*, dan *Dividend Payout Ratio (DPR)*. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear. Hasil pengujian menunjukkan bahwa pengungkapan *Sustainability Report* berpengaruh positif terhadap ROA dan CR, sedangkan bagi variabel dependen DPR, pengungkapan *Sustainability Report* tidak

memiliki pengaruh. Hal ini berarti bahwa dengan adanya pengungkapan SR yang dilakukan perusahaan akan meningkatkan profitabilitas dan likuiditas perusahaan, sedangkan bagi variabel DPR tidak berpengaruh.

Nadiah (2012) penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, profil perusahaan, ukuran dewan komisaris, *leverage* terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Pengujian statistik dalam penelitian ini menggunakan asumsi klasik dan analisis regresi berganda. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama ukuran perusahaan, profitabilitas, profil perusahaan, *leverage*, dan ukuran dewan komisaris terbukti berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Namun secara parsial hanya profil perusahaan yang terbukti berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Sedangkan ukuran perusahaan, profitabilitas, ukuran dewan komisaris, *leverage* secara parsial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

Idah (2013) yang menitikberatkan pengaruh karakteristik perusahaan terhadap praktik pengungkapan *sustainability report*. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis peran dewan komisaris, komite audit, dewan direksi, *governance committee*, profitabilitas, likuiditas, *leverage*, aktivitas perusahaan dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report* dengan menggunakan metode analisis regresi logistik. Kesimpulan penelitian ini berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel dewan direksi, *governance committee*, profitabilitas dan ukuran perusahaan berperan positif terhadap pengungkapan

sustainability report. Sedangkan variabel dewan komisaris, komite audit, likuiditas, *leverage* dan aktivitas perusahaan tidak memiliki peran dalam pengungkapan *sustainability report*.

Puspowardhani (2013) penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh profitabilitas, likuiditas, *leverage*, tipe industri, aktivitas perusahaan, ukuran perusahaan, jumlah rapat komite audit, jumlah rapat dewan direksi, dan *governance committee* terhadap publikasi *Sustainability Report*. Alat analisis untuk menguji hipotesis yaitu analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan profitabilitas (*return on assets*), aktivitas perusahaan, ukuran perusahaan, dan jumlah rapat komite audit berpengaruh signifikan terhadap publikasi *Sustainability Report*. Sedangkan profitabilitas (*net profit margin*), likuiditas, *leverage*, tipe industri, jumlah rapat dewan direksi, dan *governance committee* tidak berpengaruh signifikan terhadap publikasi *Sustainability Report*.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Jenis Penelitian	Variabel	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Muhammad Rizal Hasibuan, 2001, Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sosial (<i>Social Disclosure</i>) dalam Laporan Tahunan Emiten di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya	Kuantitatif	Independen: Besaran perusahaan, ratio kepemilikan publik, profil perusahaan, basis perusahaan, dan jenis industri Dependen: Pengungkapan sosial laporan tahunan perusahaan emiten	Regresi berganda	Besaran perusahaan dan profil perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan sosial perusahaan. Sedangkan ratio kepemilikan publik, basis perusahaan dan jenis industri tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sosial perusahaan
2.	Rahma Yuliani, 2003, Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Praktek Pengungkapan Sosial dan Lingkungan di Indonesia	Kuantitatif	Independen: Ukuran perusahaan, tipe industri, dan profitabilitas Dependen: Pengungkapan sosial dan lingkungan dalam laporan tahunan	Regresi berganda	Ukuran perusahaan dan tipe industri mempengaruhi pengungkapan sosial dan lingkungan. Sedangkan profitabilitas tidak mempengaruhi terhadap pengungkapan sosial dan lingkungan
3.	Eddy Rismanda Sembiring, 2005, Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial:	Kuantitatif	Independen: <i>Size</i> , profitabilitas, <i>profile</i> , <i>leverage</i> , dewan komisaris Dependen:	Regresi berganda	Hasil penelitian menyatakan bahwa <i>size</i> , <i>profile</i> , dan ukuran dewan komisaris berpengaruh positif

	Study Empiris pada Perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Jakarta		Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan		terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Disisi lain, penelitian ini tidak berhasil membuktikan profitabilitas dan <i>leverage</i> berpengaruh negatif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.
4.	Dilling, 2009, <i>Sustainability Reporting In A Global Context: What Are The Characteristics Of Corporations That Provide High Quality Sustainability Report-An Empirical Analysis</i>	Kuantitatif	Independen: <i>Corporate governance; financial performance; location</i> Dependen: <i>G3 sustainability report</i>	<i>Multivariate binary logistic regression</i>	Terdapat hubungan positif antara profit margin dengan <i>G3 sustainability report</i> , namun terdapat hubungan negatif antara <i>G3 sustainability report</i> dengan <i>long term revenue</i> dan <i>corporate governance</i>
5.	Hari Suryono dan Andi Prastiwi, 2011, Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan <i>Corporate Governance</i> Terhadap Praktik Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>	Kuantitatif	Independen: Profitabilitas; likuiditas; <i>leverage</i> ; rasio aktivitas perusahaan; ukuran perusahaan; komite audit; dewan direksi; <i>good corporate governance</i> Dependen:	Analisis t-test dan regresi logistik	Terdapat hubungan positif antara profitabilitas, ukuran perusahaan, komite audit, dan dewan direksi terhadap praktik pengungkapan <i>sustainability report</i> . Sedangkan likuiditas, <i>leverage</i> , rasio aktivitas

			Praktik pengungkapan <i>sustainability report</i>		perusahaan, dan GCG berpengaruh negatif
6.	Jenia Nur Soelistyoningrum, 2011, Pengaruh Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia)	Kuantitatif	Independen: Praktik pengungkapan <i>sustainability report</i> Dependen: Profitabilitas, likuiditas, dan <i>dividend payout ratio</i>	Regresi linier	Terdapat hubungan positif antara profitabilitas dan likuiditas dengan pengungkapan <i>sustainability report</i> , sedangkan <i>dividend payout ratio</i> tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i>
7.	Nadiah, 2012, Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan CSR (Corporate Social Responsibility) pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Kuantitatif	Independen: ukuran perusahaan, profitabilitas, profil perusahaan, ukuran dewan komisaris, <i>leverage</i> Dependen: Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan	Regresi berganda	Hasil penelitian profil perusahaan yang terbukti berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Sedangkan ukuran perusahaan, profitabilitas, ukuran dewan komisaris, <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.
8.	Idah, 2013, <i>Corporate Governance</i> dan Karakteristik Perusahaan dalam Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>	Kuantitatif	Independen: Dewan komisaris, komite audit, dewan direksi, <i>governance committee</i> ,	Regresi logistik	Dewan direksi, <i>governance committee</i> , profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap

			profitabilitas, likuiditas, <i>leverage</i> , aktivitas perusahaan dan ukuran perusahaan Dependen: Praktik pengungkapan <i>sustainability report</i>		pengungkapan <i>sustainability report</i> . Sedangkan, dewan komisaris, komite audit, likuiditas, <i>leverage</i> dan aktivitas perusahaan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i>
9.	Puspowardhani, 2013, Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan <i>Corporate Governance</i> Terhadap Publikasi <i>Sustainability Report</i>	Kuantitatif	Independen: Profitabilitas, likuiditas, <i>leverage</i> , tipe industri, aktivitas perusahaan, ukuran perusahaan, jumlah rapat komite audit, jumlah rapat dewan direksi, dan <i>governance committee</i> Dependen: Publikasi <i>Sustainability Report</i>	Regresi logistik	Profitabilitas (<i>return on assets</i>), aktivitas perusahaan, ukuran perusahaan, dan jumlah rapat komite audit berpengaruh signifikan terhadap publikasi <i>Sustainability Report</i> . Sedangkan profitabilitas (<i>net profit margin</i>), likuiditas, <i>leverage</i> , tipe industri, jumlah rapat dewan direksi, dan <i>governance committee</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap publikasi <i>Sustainability Report</i> .

Sumber: Hasil olah data penulis

Tabel 2.2
Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Muhammad Rizal Hasibuan, 2001, Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sosial (<i>Social Disclosure</i>) dalam Laporan Tahunan Emiten di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya	Menggunakan jenis penelitian kuantitatif, metode analisis regresi berganda	Objek, tahun, dan variabel penelitian
2.	Rahma Yuliani, 2003, Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Praktek Pengungkapan Sosial dan Lingkungan di Indonesia	Menggunakan jenis penelitian kuantitatif dan metode analisis regresi berganda	Objek, tahun, variabel penelitian
3.	Eddy Rismanda Sembiring, 2005, Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial: Study Empiris pada Perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Jakarta	Menggunakan jenis penelitian kuantitatif dan metode analisis regresi berganda	Objek, tahun, variabel penelitian
4.	Dilling, 2009, <i>Sustainability Reporting In A Global Context: What Are The Characteristics Of Corporations That Provide High Quality Sustainability Report- An Empirical Analysis</i>	Menggunakan jenis penelitian kuantitatif	Objek, tahun, variabel penelitian dan metode analisis regresi logistik
5.	Hari Suryono dan Andi Prastiwi, 2011, Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan <i>Corporate Governance</i> Terhadap Praktik Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>	Menggunakan jenis penelitian kuantitatif	Objek, tahun penelitian dan metode analisis regresi logistik
6.	Jenia Nur Soelistyoningrum, 2011, Pengaruh Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar dalam	Menggunakan jenis penelitian kuantitatif dan metode analisis regresi berganda	Objek, tahun, variabel penelitian

	Bursa Efek Indonesia)		
7.	Nadiah, 2012, Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan CSR (Corporate Social Responsibility) pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Menggunakan jenis penelitian kuantitatif dan metode analisis regresi berganda	Objek, tahun, variabel penelitian
8.	Idah, 2013, <i>Corporate Governance</i> dan Karakteristik Perusahaan dalam Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>	Menggunakan jenis penelitian kuantitatif	Objek, tahun penelitian dan metode analisis regresi logistik
9.	Puspowardhani, 2013, Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan <i>Corporate Governance</i> Terhadap Publikasi <i>Sustainability Report</i>	Menggunakan jenis penelitian kuantitatif	Objek, tahun penelitian dan metode analisis regresi logistik

Sumber: Hasil olah data penulis

2.2 Kajian Teoritis

2.2.1 Teori Agensi

Teori Agensi merupakan salah satu teori yang mendasari penelitian tentang pengungkapan *Sustainability Report*. Teori ini menjelaskan hubungan antara dua pihak dimana salah satu pihak menjadi agen dan pihak lain bertindak sebagai prinsipal. Hubungan agensi dipaparkan oleh Jensen dan Meckling (1976) dalam Suta (2012) sebagai berikut:

“agency relationship as a contract under which one or more person (the principals) engage another person (the agent) to perform some service on their behalf which involves delegating some decision making authority to the agent”

Definisi tersebut menggambarkan hubungan kontraktual yang timbul diantara satu atau lebih pemegang saham (prinsipal) terhadap pihak lain, yaitu manajer (agen), dimana agen dituntut untuk melakukan jasa atas nama prinsipal dan melibatkan pendelegasian wewenang kepada agen untuk mengambil keputusan bisnis. Prinsipal bertindak sebagai penyedia fasilitas dan dana untuk menjalankan perusahaan, sedangkan agen berkewajiban untuk mengelola dan menjalankan fungsi manajemen perusahaan. Dalam fungsi pengawasan, agen diwajibkan memberikan laporan secara periodik kepada prinsipal atas usaha yang telah dijalankannya. Sedangkan prinsipal melakukan penilaian terhadap kinerja agen melalui laporan keuangan yang disampaikan.

Menurut Healy dan Palepu (2001) dalam Suta (2012), hubungan antara investor dan manajemen melahirkan dua permasalahan, yaitu: *information problem*

dan *agency problem*. Dengan munculnya kedua permasalahan ini menyebabkan peranan laporan keuangan dan tahunan semakin meningkat.

2.2.2 Teori Stakeholder

Teori lain yang mendukung penelitian ini adalah *stakeholder theory*. Menurut Ghozali dan Chariri (2007), *stakeholder theory* menjelaskan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholdernya*.

Menurut Warsono (2009) dalam Suta (2012) *stakeholder* atau pemangku kepentingan adalah:

“pihak-pihak atau kelompok-kelompok yang mempengaruhi atau dipengaruhi oleh keputusan, kebijakan, dan operasi suatu organisasi. Pemangku kepentingan perusahaan dapat meliputi pelanggan, karyawan, pemegang saham, media, pemerintah, asosiasi profesi dan asosiasi perdagangan, aktivitas sosial dan lingkungan, dan organisasi-organisasi non-pemerintah”

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan keberadaan suatu perusahaan akan sangat dipengaruhi oleh dukungan *stakeholder* kepada perusahaan tersebut. Gray, Kouhy dan Adams (1994) dalam Suta (2012) menyatakan bahwa:

“kelangsungan hidup perusahaan tergantung pada dukungan *stakeholder* dan dukungan tersebut harus dicari sehingga aktivitas perusahaan adalah untuk mencari dukungan tersebut. Makin *powerfull stakeholder*, makin besar usaha perusahaan untuk beradaptasi”

Stakeholder pada dasarnya memiliki kemampuan (*power*) untuk mengendalikan atau mempengaruhi pemakaian sumber-sumber ekonomi yang digunakan perusahaan. *Power stakeholder* ditentukan oleh besar kecilnya *power* yang dimiliki *stakeholder* atas sumber tersebut. *Power* yang dimaksud dapat berupa kemampuan dalam membatasi pemakaian sumber ekonomi yang terbatas (modal

dan tenaga kerja), akses terhadap media, kemampuan untuk mengatur perusahaan, atau kemampuan untuk mempengaruhi konsumsi barang dan jasa yang dihasilkan perusahaan.

2.2.3 Sustainability Report

Kewajiban pengungkapan CSR di Indonesia telah diakomodasi dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 (Revisi 2012) paragraf 15, yang berbunyi sebagai berikut:

“Entitas dapat pula menyajikan, terpisah dari laporan keuangan, laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah, khususnya bagi industri dimana faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap karyawan sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting. Laporan tambahan tersebut di luar ruang lingkup Standar Akuntansi Keuangan”.

Berdasarkan hal tersebut, sudah selayaknya perusahaan melaporkan semua aspek yang mempengaruhi kelangsungan operasi perusahaan kepada masyarakat. Isu mengenai CSR terkait erat dengan *sustainability reporting*.

Sustainability Report memiliki definisi yang beragam, menurut Elkington (1998) SR berarti laporan yang memuat tidak saja informasi kinerja keuangan tetapi juga informasi non keuangan yang terdiri dari informasi aktivitas sosial dan lingkungan yang memungkinkan perusahaan bisa bertumbuh secara berkesinambungan (*sustainable performance*).

Menurut *Global Reporting Initiative (GRI)* (dalam *G3 Guidelines*) SR adalah praktek pengukuran, pengungkapan dan upaya akuntabilitas dari kinerja organisasi dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan kepada para pemangku kepentingan baik internal maupun eksternal. SR merupakan sebuah istilah umum

yang di anggap sinonim dengan istilah lainnya untuk menggambarkan laporan mengenai dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial.

Sebuah laporan keberlanjutan harus menyediakan gambaran yang berimbang dan masuk akal dari kinerja keberlanjutan sebuah organisasi-baik kontribusi yang positif maupun negatif.

Laporan Keberlanjutan yang disusun berdasarkan Kerangka Pelaporan GRI mengungkapkan keluaran dan hasil yang terjadi dalam suatu periode laporan tertentu dalam konteks komitmen organisasi, strategi, dan pendekatan manajemennya. Laporan dapat digunakan untuk tujuan berikut, di antaranya:

1. Patok banding dan pengukuran kinerja keberlanjutan yang menghormati hukum, norma, kode, standar kinerja, dan inisiatif sukarela;
2. Menunjukkan bagaimana organisasi mempengaruhi dan dipengaruhi oleh harapannya mengenai pembangunan keberlanjutan; dan
3. Membandingkan kinerja dalam sebuah organisasi dan di antara berbagai organisasi dalam waktu tertentu.

Pengguna utama dari SR antara lain, masyarakat atau komunitas, investor tanggung jawab sosial, bank, institusi pemerintah, dan manajemen dan karyawan. Manfaat SR yang berdasarkan pada kerangka GRI, yaitu: 1) sebagai *benchmark* kinerja organisasional dengan memperhatikan hukum, norma, undang-undang, standar kinerja, dan prakarsa sukarela; 2) mendemostrasikan komitmen organisasional untuk *sustainable development*, dan 3) membandingkan kinerja organisasional setiap waktu. GRI mempromosikan dan mengembangkan

pendekatan standarisasi pelaporan tersebut untuk menstimulasikan permintaan terhadap informasi *sustainability* yang akan menguntungkan pelaporan organisasi dan kepada yang menggunakan informasi laporan serupa.

Pengungkapan standar dalam *Sustainability Report* menurut GRI dalam G3 *Guidelines* (2006) terdiri dari:

1. Ekonomi

Keprihatinan dimensi ekonomi keberlanjutan yang terjadi akibat dampak organisasi terhadap kondisi perekonomian para pemegang kepentingan di tingkat sistem ekonomi lokal, nasional, dan global.

2. Lingkungan

Dimensi lingkungan dari keberlanjutan yang mempengaruhi dampak organisasi terhadap lingkungan, termasuk ekosistem, tanah, air dan udara.

3. Sosial

Berisi kegiatan sosial yang dilakukan oleh perusahaan, apa saja yang sudah dilakukan dan bagaimana kegiatan tersebut dilakukan. Yang termasuk dalam kegiatan sosial adalah tenaga kerja, hak asasi manusia, masyarakat, tanggung jawab produk.

a) Tenaga Kerja

Dimensi tenaga kerja didasarkan atas standar internasional yang diakui, termasuk:

a) *United Nations Universal Declaration of Human Rights and its Protocols.*

b) *United Nations Convention: International Covenant on Civil and Political Rights.*

c) *ILO Declaration of Fundamental Principles and Rights at Work of 1998 (in particular the eight core convention of the ILO)*

b) Hak Asasi Manusia

Indikator Kinerja Hak Asasi Manusia menentukan bahwa organisasi harus melaporkan sejauh mana hak asasi manusia diperhitungkan dalam investasi dan praktek pemilihan supplier/kontraktor. Sebagai tambahan, indikator ini meliputi pelatihan mengenai hak asasi manusia bagi karyawan dan aparat keamanan, sebagaimana juga bagi nondiskriminasi, kebebasan berserikat, tenaga kerja anak, hak adat, serta kerja paksa, dan kerja wajib.

c) Masyarakat

Indikator Kinerja Masyarakat memperhatikan dampak organisasi terhadap masyarakat di mana mereka beroperasi, dan menjelaskan risiko dari interaksi dengan institusi sosial lainnya yang mereka kelola. Pada khususnya, informasi yang dicari berhubungan dengan risiko yang diasosiasikan dengan suap, korupsi, praktek monopoli dan kolusi.

d) Tanggung Jawab Produk

Indikator Kinerja Tanggung Jawab Produk membahas aspek produk dari organisasi pelapor dan serta jasa yang diberikan yang mempengaruhi pelanggan, terutama, kesehatan dan keselamatan, informasi dan pelabelan, pemasaran, dan privasi. Aspek tersebut melingkupi penjelasan mengenai

prosedur internal dan usaha yang dilaksanakan bila tidak memenuhi kepatuhan.

2.2.4 Karakteristik Perusahaan

Karakteristik perusahaan dapat menjelaskan variasi luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan, karakteristik perusahaan merupakan prediktor kualitas dari suatu pengungkapan. Setiap Perusahaan memiliki karakteristik yang berbeda dengan perusahaan yang lain.

Wallace et al (1994) menggunakan karakteristik perusahaan yang dianggap sebagai proksi potensial untuk kelengkapan pengungkapan sukarela, dimana karakteristik perusahaan diklasifikasi dalam tiga kelompok, yaitu:

1. Variabel yang berkaitan dengan struktur

Variabel yang berkaitan dengan struktur dianggap cenderung stabil dan konstan sepanjang waktu. Yang termasuk variabel ini yaitu ukuran perusahaan dan tingkat leverage.

2. Variabel yang berkaitan dengan kinerja

Variabel kinerja merupakan variabel yang akan berbeda pada waktu tertentu. Selain itu variabel tersebut mewakili informasi yang mungkin relevan bagi pengguna informasi akuntansi. Yang termasuk variabel ini yaitu *return on equity*, *return on investment*, *return on asset*.

3. Variabel yang berkaitan dengan pasar

Variabel pasar dapat spesifik terhadap periode waktu ataupun relatif stabil dari waktu ke waktu. Variabel yang termasuk kedalam dapat diluar kendali perusahaan.

Oleh sebab itu, karakteristik perusahaan yang menjadi penelitian penulis adalah profitabilitas, likuiditas, *leverage*, aktivitas perusahaan, dan ukuran perusahaan.

2.2.4.1 Profitabilitas

Menurut Brigham dan Houston (2010:146), rasio profitabilitas adalah sekelompok rasio yang menunjukkan kombinasi dari pengaruh likuiditas, manajemen aset, dan utang pada hasil operasi. Rasio profitabilitas yang mencerminkan hasil akhir dari seluruh kebijakan keuangan dan keputusan operasional. Margin laba atas penjualan, yang dihitung dengan membagi laba bersih dengan penjualan, seperti yang dinyatakan berikut ini:

$$\text{Margin laba atas penjualan} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{penjualan}}$$

Menurut Horne dan Wachowicz (1997:147) Rasio laba terdiri dari dua jenis rasio yang menunjukkan laba dalam hubungannya dengan penjualan dan rasio yang menunjukkan laba dalam hubungannya dengan investasi. Bersama-sama, kedua rasio ini menunjukkan efektivitas keseluruhan operasi perusahaan. Hubungan penjualan terhadap laba, rasio pertama yang dipertimbangkan adalah rasio margin laba kotor:

$$\frac{\text{Penjualan bersih} - \text{Harga pokok penjualan}}{\text{Penjualan bersih}}$$

Rasio ini menunjukkan laba perusahaan relatif terhadap penjualan, setelah dikurangi dengan harga pokok produksi. Ukuran keuntungan penjualan yang lebih spesifik adalah margin laba bersih:

$$\frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Penjualan bersih}}$$

Margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan penjualan perusahaan setelah menghitung seluruh biaya dan pajak penghasilan.

Pengembalian investasi, kelompok kedua rasio keuntungan menghubungkan laba terhadap investasi. Salah satu ukurannya adalah tingkat pengembalian investasi atau pengembalian aktiva:

$$\frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aktiva}}$$

Pengukuran tingkat profitabilitas dapat dilakukan dengan membandingkan tingkat *Return on Investment* (ROI) yang diharapkan dengan tingkat *return* yang diminta para investor dalam pasar modal. Jika *return* yang diharapkan lebih besar daripada *return* yang diminta, maka investasi tersebut dikatakan sebagai menguntungkan. Rasio profitabilitas yang digunakan pada umumnya adalah sebagai berikut (Tampubolon, 2005:39):

- a. *Net Profit Margin*
- b. *Return on Investment*
- c. *Return on Net Worth*

Rumus-rumus yang dipergunakan antara lain adalah sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = (\text{Laba Bersih} / \text{Penjualan})$$

$$\text{Return on Investment} = (\text{Laba Bersih} / \text{Total Aktiva})$$

$$\text{Return on Net Worth} = (\text{Laba Bersih} / \text{Modal})$$

Menurut Syamsuddin (2007) ada beberapa pengukuran terhadap profitabilitas perusahaan di mana masing-masing pengukuran dihubungkan dengan volume penjualan, total aktiva dan modal sendiri. Secara keseluruhan ketiga pengukuran ini akan memungkinkan seorang penganalisa untuk mengevaluasi tingkat earning dalam hubungannya dengan volume penjualan, jumlah aktiva dan investasi tertentu dari pemilik perusahaan. Ada beberapa rasio yang dapat digunakan untuk menghitung tingkat profitabilitas. Rasio-rasio tersebut adalah:

- a. *Gross profit margin* = (laba kotor / penjualan) x 100%
- b. *Operating profit margin* = (operating profit / penjualan) x 100%
- c. *Net profit margin* = (laba bersih / penjualan) x 100%
- d. *Total assets turnover* = (annual sales / total assets)
- e. *Return on investment* = (laba bersih / total aset)
- f. *Return on equity* = (laba bersih / ekuitas)

2.2.4.2 Likuiditas

Horne dan Wachowicz (1997:135) Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio ini membandingkan kewajiban jangka pendek dengan sumber jangka pendek untuk memenuhi kewajiban tersebut. Dari rasio ini dapat diperoleh pandangan

tentang keadaan solvabilitas kas pada saat ini dan kemampuan perusahaan untuk tetap mempertahankan solvabilitasnya. Rasio yang paling sering digunakan adalah rasio lancar:

$$\frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Kewajiban lancar}}$$

Ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menutupi kewajiban lancar dengan aktiva lancar.

Ukuran likuiditas yang lebih konservatif adalah rasio uji cepat

$$\frac{\text{Aktiva lancar} - \text{persediaan}}{\text{Kewajiban lancar}}$$

Ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancar dengan aktiva perusahaan yang paling likuid.

Tampubolon (2005:35) rasio likuiditas menunjukkan tingkat kemudahan relatif suatu aktiva untuk segera dikonversikan ke dalam kas dengan sedikit atau tanpa penurunan nilai serta tingkat kepastian tentang jumlah kas yang dapat diperoleh. Kas merupakan suatu aktiva yang paling likuid, aktiva lain mungkin relatif likuid atau tidak likuid tergantung seberapa cepat aktiva ini dapat dikonversikan ke dalam kas. Komponen aktiva lancar, kas dan surat berharga dipandang sebagai aktiva yang likuid. Aktiva tetap seperti gedung, mesin-mesin, dan peralatan merupakan aktiva yang tidak likuid. Menentukan tingkat likuiditas korporasi dipergunakan rasio likuiditas, antara lain:

a) *Current ratio* = Aktiva lancar/Pasiva lancar

b) *Quick ratio* = (Aktiva likuid+Piutang)/Pasiva lancar

c) *Absolute liquidity ratio* = Aktiva likuid/Pasiva lancar

Masing-masing rasio likuiditas ini mencerminkan perspektif waktu yang berbeda dalam mengukur kemampuan korporasi untuk memenuhi kewajiban jangka pendek.

Current ratio digunakan untuk mengukur kemampuan korporasi dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. *Quick ratio* digunakan untuk mengukur hal yang sama dalam perspektif waktu yang lebih singkat. Sedangkan *absolute liquidity ratio* mengukur kemampuan korporasi dalam waktu yang paling singkat.

Menurut Margaretha (2005:19), rasio likuiditas adalah rasio yang memperlihatkan hubungan kas perusahaan dan aktiva lancar lainnya terhadap utang lancarnya, ialah sebagai berikut:

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Current assets}}{\text{Current liabilities}}$$

Rasio yang menunjukkan sampai sejauh mana tagihan-tagihan jangka pendek dari para kreditor dapat dipenuhi dengan aktiva yang diharapkan akan dikonversi menjadi uang tunai dalam waktu dekat.

$$\text{Quick or acid test} = \frac{\text{Current assets} - \text{inventory}}{\text{Current liabilities}}$$

Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendek tanpa dikaitkan dengan penjualan dan persediaan.

Brigham dan Houston (2010:134) aset likuid adalah suatu aset yang dapat dikonversi menjadi kas dengan cepat tanpa harus mengurangi harga aset tersebut terlalu banyak. Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan hubungan antara

kas dan aset lancar perusahaan lainnya dengan kewajiban lancarnya. Dua rasio yang umum digunakan:

Rasio lancar, rasio ini menunjukkan sampai sejauh apa kewajiban lancar ditutupi oleh aset yang diharapkan akan dikonversi menjadi kas dalam waktu dekat. Untuk menghitung rasio lancar dapat dilakukan dengan:

$$\frac{\text{Aset lancar}}{\text{Kewajiban lancar}}$$

Rasio likuiditas yang kedua yang sering digunakan adalah quick ratio atau acid test yang dihitung dengan:

$$\frac{\text{Aset lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban lancar}}$$

2.2.4.3 Leverage

Tampubolon (2005:37) rasio *leverage* digunakan untuk menjelaskan penggunaan utang untuk membiayai sebagian daripada aktiva korporasi. Pembiayaan dengan utang mempunyai pengaruh bagi korporasi karena utang mempunyai beban yang bersifat tetap. Kegagalan korporasi dalam membayar bunga atas utang dapat menyebabkan kesulitan keuangan yang dapat berakhir dengan kebangkrutan korporasi. Pada dasarnya rasio *leverage* yang lazim digunakan adalah sebagai berikut:

- a) *Debt to Net Worth* = (Utang jangka pendek+utang jangka panjang)/Modal
- b) *Coverage Interest Charges* = Laba bersih operasional/Bunga
- c) *Total Assets to Net Worth* = Total aktiva/Modal
- d) *Fixed Assets to Net Worth* = Aktiva tetap/Modal

- e) *Current Assets to Net Worth* = Aktiva lancar/ Modal
- f) *Inventory to Net Worth* = Persediaan barang/ Modal
- g) *Receivable to Net Worth* = Piutang/ Modal
- h) *Liquid Assets to Net Worth* = Aktiva likuid/ Modal

Margaretha (2005:20) *debt management ratio* mengungkapkan sampai sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang, dan kemampuan perusahaan untuk melunasi utang. Jenis-jenisnya ialah:

a)
$$\text{Debt ratio} = \frac{\text{total debt}}{\text{total assets}}$$

Cara menghitung persentase total dana yang disediakan oleh kreditor. Makin tinggi rasio, risiko semakin tinggi;

b)
$$\text{Time interest earned (TIE) ratio} = \frac{\text{EBIT}}{\text{total assets}}$$

Cara mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga tahunan;

c)
$$\text{Fixed charge coverage} = \frac{\text{EBIT} + \text{lease payment}}{\text{interest charge} + \text{lease payment} + \left[\frac{\text{sinking fund payment}}{1 - \text{tax}} \right]}$$

Cara mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan untuk menutup beban tetap termasuk pembayaran deviden, bunga, angsuran pinjaman, dan sewa.

Pengukuran utang adalah jumlah utang di dalam neraca akan menunjukkan besarnya modal pinjaman yang digunakan dalam operasi perusahaan. Modal pinjaman ini dapat berupa utang jangka pendek maupun utang jangka panjang, tetapi karena pada umumnya pinjaman jangka panjang ini jauh lebih besar dibandingkan dengan utang jangka pendek, maka perhatian analisis keuangan biasanya lebih menekankan pada jenis utang ini (Syamsuddin, 2007:53).

Pengukuran tingkat utang perusahaan didasarkan pada data yang berasal dari neraca perusahaan dan ratio yang biasanya digunakan di dalam pengukuran ini adalah *the debt ratio*, *the debt-equity ratio*, dan *the dept to total capitalization ratio* (Syamsuddin, 2007:54).

The debt ratio

Rasio ini mengukur berapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh kreditur. Semakin tinggi *debt ratio* semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan didalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Rasio ini dihitung sebagai berikut:

$$\text{Debt ratio} = (\text{total liabilities}/\text{total assets})$$

The debt-equity ratio

Rasio ini menunjukkan hubungan antara jumlah pinjaman jangka panjang yang diberikan oleh para kreditur dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan. Adapun perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt equity ratio} = (\text{long term debt}/\text{stockholders equity})$$

Debt to total capitalization ratio

Rasio ini mengukur berapa besar modal jangka panjang perusahaan (*total capitalization*) yang dibiayai oleh kreditur jangka panjang. Adapun perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to total capitalization ratio} = (\text{long term debt}/\text{total capitalization})$$

2.2.4.4 Aktivitas Perusahaan

Brigham dan Houston (2005:139) rasio perputaran total aset adalah mengukur perputaran seluruh aset perusahaan, dan dihitung dengan:

$$\frac{\text{Penjualan}}{\text{Total aset}}$$

Rasio aktivitas perusahaan atau rasio efisiensi dipergunakan untuk mengukur seberapa efisien korporasi dalam penggunaan aktivitya. Asumsinya adalah menggunakan hubungan antara penjualan dengan beberapa aktiva (Tampubolon, 2005:38).

Rasio efisiensi yang digunakan pada umumnya meliputi berikut ini (Tampubolon, 2005:38):

1. *Sales to Total Assets*
2. *Sales to Fixed Assets*
3. *Sales to Current Assets*
4. *Sales to Inventory*
5. *Sales to Receivable*
6. *Sales to Liquid Assets*

Rumus-rumus yang dipergunakan untuk mengukur rasio efisiensi tersebut antara lain berikut ini:

$$\text{Sales to Total Assets} = (\text{Penjualan/Total Aktiva})$$

$$\text{Sales to Fixed Assets} = (\text{Penjualan/Aktiva Tetap})$$

$$\text{Sales to Current Assets} = (\text{Penjualan/Aktiva Lancar})$$

$$\text{Sales to Inventory} = (\text{Penjualan/Persediaan Barang})$$

Sales to Receivable = (Penjualan/Piutang)

Sales to Liquid Assets = (Penjualan/Aktiva Likuid)

2.2.4.5 Ukuran Perusahaan

Semakin besar suatu perusahaan akan semakin disorot oleh para stakeholder. Dalam kondisi demikian perusahaan membutuhkan upaya yang lebih besar untuk memperoleh legitimasi stakeholder dalam rangka menciptakan keselarasan nilai-nilai sosial dari kegiatannya dengan norma perilaku yang ada dalam masyarakat. Oleh karena itu semakin besar perusahaan akan semakin berkepentingan untuk mengungkap informasi yang lebih luas. Pengungkapan yang luas ini dimaksudkan untuk, antara lain: mendidik dan menginformasikan para *stakeholder* tentang tujuan atau maksud organisasi untuk meningkatkan kinerjanya; mengubah persepsi organisasi, tanpa mengubah kinerja aktual organisasi; mengalihkan atau memanipulasi perhatian dari isu-isu penting ke isu-isu lain yang berhubungan; atau mengubah ekspektasi eksternal tentang kinerja organisasi. Hal-hal tersebut dilakukan dalam rangka menyelaraskan aktivitas perusahaan dengan norma perilaku dalam sistem sosial masyarakat sebagai suatu wujud legitimasi perusahaan (Dowling dan Preffer dalam Suryono dan Prastiwi, 2011).

Semakin besar perusahaan, maka perusahaan cenderung mengungkapkan informasi lebih banyak, dan memungkinkan perusahaan tersebut untuk mengungkapkan *Sustainability Report* (Idah, 2013). Menurut Fitriani (2001), terdapat tiga alternatif yang digunakan untuk menghitung ukuran perusahaan, yaitu total aset, penjualan bersih dan kapitalisasi pasar.

2.2.3 Sustainability dalam Pandangan Islam

Menurut John Elkington, *sustainability* (keberlanjutan) adalah keseimbangan antara *people-planet-profit*, yang dikenal dengan konsep *Triple Bottom Line* (TBL). *Sustainability* terletak pada pertemuan antara tiga aspek, *people-social*; *planet-environment*; dan *profit-economic*. Maka menurut Elkington (1998), perusahaan harus bertanggungjawab atas dampak positif maupun negatif yang ditimbulkan terhadap aspek ekonomi, sosial dan lingkungan (Radyati, 2008). Sayyid Qutb mengatakan, Islam mempunyai prinsip pertanggungjawaban yang seimbang dalam segala bentuk dan ruang lingkupnya. Antara jiwa dan raga, antara individu dan keluarga, antara individu dan sosial dan, antara suatu masyarakat dengan masyarakat yang lain. Firman Allah SWT:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنْبِ وَالصَّاحِبِ
بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ
مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

Artinya : “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.” (QS. An-Nisa’ : 36)

Al-Qurthubi (431-432:2008) menjelaskan dalam kitab tafsirnya, salah satu memuliakan tetangga seperti yang diriwayatkan oleh Muslim, dari Abu Dzar, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda,

يَا أَبَا ذَرٍّ إِذَا طَبَخْتَ مَرْقَةً فَأَكْثِرْ مَائَهَا وَتُعَاهِدْ جِيرَانَكَ

“Wahai Abu Dzar!, jika engkau memasak sup daging maka perbanyaklah kuahnya dan perhatikanlah (bagikanlah) tetanggamu.”

Pada hadits ini Rasulullah sangat menitik beratkan masalah berakhlak yang baik terhadap tetangga dengan mencintai mereka, mempergauli mereka dengan baik dan membantu mereka dalam memenuhi kebutuhan mereka dan kerusakan atau musibah yang menimpa mereka. Sesungguhnya seorang tetangga bisa tersakiti sebab bau makanan lezat yang dimasak oleh tetangganya atau mungkin saja tetangga lainnya memiliki anak-anak sehingga membangkitkan keinginan orang-orang miskin diantara mereka dan hal itu semakin memperbesar rasa sakit orang yang menciumnya dan membebani mereka, terutama jika para tetangga itu lemah dalam ekonomi, apa lagi ia seorang janda, tentunya yang demikian itu akan semakin memperparah kesulitan, sakit hati dan kesedihan mereka.

Kesedihan ini pula yang dialami oleh Ya'qub AS. Ketika berpisah dengan Yusuf AS. Sebagaimana yang diceritakan dan setiap apa yang diperbincangkan oleh mereka tentang makanan yang dimasak maka wajib diberikan kepada mereka. Hal inilah yang dimaksud oleh Nabi SAW, yaitu senantiasa memberikan tetangga terdekat hadiah (pemberian), sebab ia orang pertama yang menyaksikan apa yang dibawa oleh tetangganya ke dalam rumahnya ataupun ketika keluar rumah dan jika ia melihatnya maka disukai agar melibatkannya dalam hal itu. Tetangga juga

merupakan orang yang pertama menolong kita ketika kita membutuhkan sesuatu atau ketika kita dalam keadaan lalai dan tertipu, oleh karena itu pemberian itu dimulai dari tetangga yang pintu rumahnya paling dekat dengan rumah tetangganya, walaupun tetangga lainnya juga lebih dekat tembok rumahnya dengan kita.

Terdapat dua jenis keberlanjutan menurut Dunphy, yakni *ecological sustainability* (keberlanjutan ekologi) dan *human sustainability* (keberlanjutan manusia). Keberlanjutan ekologi mencakup desain organisasi yang dapat memberikan kontribusi kepada *sustainable economic development* (pembangunan ekonomi yang berkelanjutan), perlindungan terhadap lingkungan hidup, dan pembaharuan *biosphere*. Ekologi dapat diartikan sebagai studi tentang rumah tangga makhluk hidup. Ilmu pengetahuan yang membicarakan tentang interaksi antara makhluk hidup dan lingkungannya, termasuk benda mati yang ada disekitarnya (Radyati, 2008). Firman Allah SWT:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ
الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾ قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ
عَنْقَبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلُ كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُشْرِكِينَ ﴿٤٢﴾

Artinya : “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). Katakanlah: Adakanlah perjalanan di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang terdahulu. kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah).” (QS. Ar-Ruum : 41-42)

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ
 اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾ وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ
 يَدَيْ رَحْمَتِهِ ^ط حَتَّىٰ إِذَا أَقَلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا سُقِنَهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَنْزَلْنَا بِهِ
 الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ ^ط مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ ^ج كَذَٰلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ
 تَذَكَّرُونَ ﴿٥٧﴾ وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتُهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ ^ط وَالَّذِي
 خُبْتُ لَا يُخْرِجُ إِلَّا نَكْدًا ^ج كَذَٰلِكَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ ﴿٥٨﴾

Artinya : “Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik. Dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu, Maka Kami keluarkan dengan sebab hujan itu pelbagai macam buah-buahan. seperti Itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, Mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran. Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur.” (QS. Al-A’raf, 56-58)

Allah SWT menjelaskan dalam ayat diatas, bahwa kerusakan yang terjadi di dunia ini, baik yang ada didarat maupun dilaut, penyebabnya ada dua faktor yaitu faktor alam dan faktor manusia. Akan tetapi faktor manusialah yang lebih dominan dalam kerusakan lingkungan tersebut karena faktor alam hanya terjadi dalam tempo waktu tertentu dan pada tempat yang tertentu pula. Berbeda dengan kerusakan yang disebabkan oleh ulah manusia yang bisa berdampak hampir ke seluruh lapisan

bumi. Misalnya bencana banjir yang sering merenggut banyak nyawa manusia dan berbagai kerusakan harta, disebabkan oleh karena keserakahan sebagian manusia yang menebangi hutan tanpa mengindahkan keseimbangan ekosistem yang ada. Hutan berfungsi sebagai penahan air tanah, jika hutan gundul, maka air yang ada di tanah tidak dapat ditahan lagi, sehingga terjadilah banjir.

Bencana demi bencana yang terjadi merupakan peringatan Allah SWT atas keserakahan manusia yang mengeksploitasi alam tanpa menjaga ekosistem yang ada. Hal ini dimaksudkan oleh Allah SWT, agar mereka menyadari kesalahannya dan segera kembali kejalan yang benar. Manusia diberi kebebasan oleh Allah SWT untuk memanfaatkan apa yang ada di bumi ini, asal dengan tetap menjaga kelestarian alam.

Keberlanjutan manusia adalah meningkatkan kemampuan dan keahlian manusia untuk kinerja perusahaan yang tinggi dan berkelanjutan serta untuk kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat. Sebuah organisasi yang berkelanjutan berarti organisasi yang menjalankan kegiatan dengan memahami kebutuhan dan kepentingan pihak lain (kelompok masyarakat, lembaga pendidikan dan agama, pekerja, dan masyarakat umum), serta meningkatkan jaringan kerja sama yang mempersatukan mereka semua (Radyati, 2008). Firman Allah SWT:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ
وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١٠١﴾

Artinya: “Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka,

mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.” (QS. Al-Jumu’ah: 2)

Imam Fakhrudin ar-Razi dalam tafsirnya menulis tentang ayat di atas lebih kurang sebagai berikut: “Kesempurnaan manusia diperoleh dengan mengetahui kebenaran serta kebijakan dan mengamalkan kebenaran dan kebajikan itu. Dengan kata lain, manusia memiliki potensi untuk mengetahui secara teoritis dan mengamalkan secara praktis. Allah SWT menurunkan kitab suci dan mengutus Nabi Muhammad SAW untuk mengantar manusia meraih kedua hal tersebut. Dari sini kalimat membacakan ayat-ayat Allah berarti Nabi Muhammad SAW “menyampaikan apa yang beliau terima dari Allah untuk manusia”, sedang menyucikan mereka mengandung makna “penyempurnaan potensi teoritis dengan memperoleh pengetahuan ilahiah”, dan mengajarkan *al-kitab* merupakan isyarat tentang pengajaran “pengetahuan lahiriah dari syariat”. Adapun *al-Hikmah* adalah “pengetahuan tentang keindahan, rahasia, motif serta manfaat-manfaat syariat”.

Syeikh Muhammad Abduh memahami arti ayat-ayat Allah dengan ayat-ayat kauniyah yang menunjukkan kekuasaan, kebijaksanaan dan keesaan-Nya. Membacakan ayat-ayat tersebut dalam arti menjelaskannya dan mengarahkan jiwa manusia untuk meraih manfaat, pelajaran darinya, sama dengan firman-Nya dalam QS. Al-Imran (3): 190:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي

الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, serta pergantian malam dan siang terdapat ayat-ayat / tanda-tanda bagi Ulul Albab (orang-orang yang berpikir).”

Sedang makna menyucikan mereka adalah “membersihkan jiwa mereka dari keyakinan-keyakinan yang sesat, kekotoran akhlak dan lain-lain yang merajalela pada masa jahiliyah,” sedang mengajar al-Kitab dipahami oleh Muhammad Abduh sebagai “mengajar tulis-menulis dengan pena”, karena – kata Abduh seperti dikutip oleh Rasyid Ridha dalam tafsir al-Manar – “Sesungguhnya agama (Islam) yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW ini telah mengharuskan mereka belajar tulisan dengan pena dan membebaskan mereka dari buta huruf, karena agama tersebut mendorong (bangkitnya) peradaban, serta pengaturan urusan umat.”

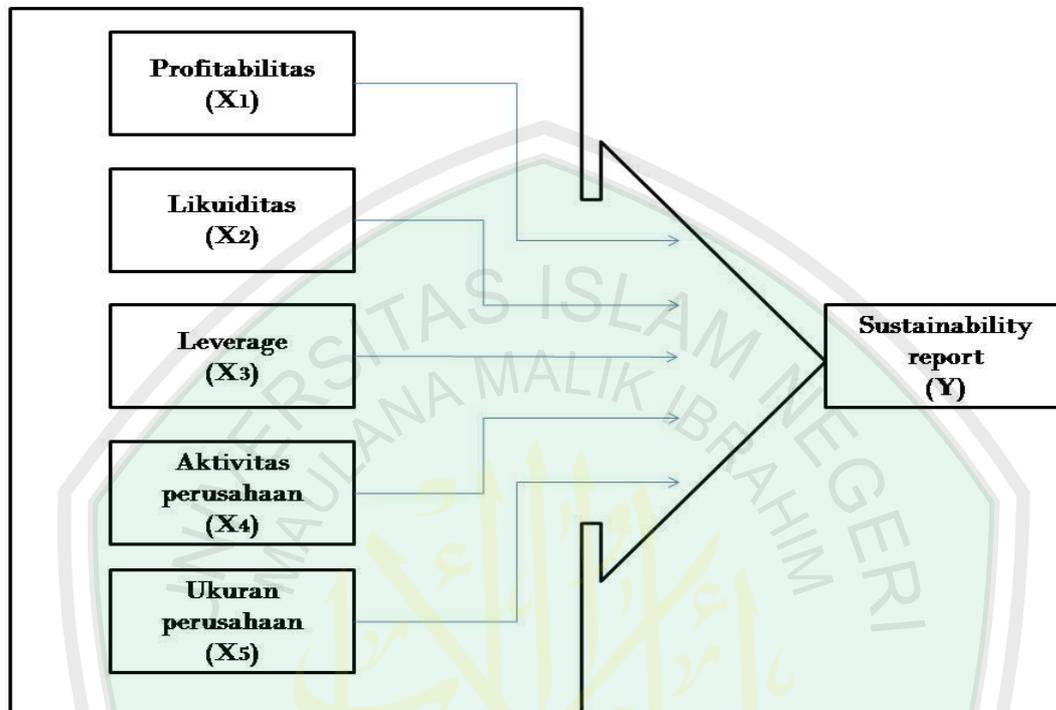
Adapun *al-Hikmah*, maka maknanya menurut Abduh adalah “rahasia persoalan-persoalan (agama), pengetahuan hukum, penjelasan tentang kemaslahatan serta cara pengalaman.”

2.3 Kerangka Konsep

Berdasarkan analisis dalam landasan teori dan penelitian terdahulu yang menguji pengaruh karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report* (SR). Maka dibuat model penelitian seperti gambar berikut ini :

Gambar 2.1

Kerangka Konsep



2.4 Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Profitabilitas dengan Pengungkapan *Sustainability Report*

Perusahaan yang memiliki kemampuan kinerja keuangan yang baik, akan memiliki kepercayaan yang tinggi untuk menginformasikan kepada *stakeholder*-nya. Karena perusahaan mampu menunjukkan kepada mereka bahwa perusahaan dapat memenuhi harapan mereka terutama investor dan kreditor. Akibatnya, perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan cenderung untuk melakukan pengungkapan melalui SR, karena profitabilitas merupakan salah satu indikator kinerja yang harus diungkapkan dalam SR. Pengungkapan SR ini dilakukan dalam rangka pertanggungjawaban kepada *stakeholder* untuk

mempertahankan dukungan mereka dan juga untuk memenuhi kebutuhan informasi mereka. Selain itu pengungkapan SR juga dapat digunakan sebagai media komunikasi dengan para *stakeholder*, yang ingin memperoleh keyakinan tentang bagaimana profit yang dihasilkan perusahaan. Informasi ini terutama penting bagi *stakeholder* selain investor dan kreditor yang biasanya dimotivasi oleh kepentingan ekonomi atau financial (Suryono dan Prastiwi, 2011).

Beberapa hasil penelitian yang memiliki hubungan atau pengaruh profitabilitas dengan praktik pengungkapan *Sustainability Report*, Idah (2013) hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki peran positif terhadap pengungkapan *Sustainability Report*. Suryono dan Prastiwi (2011) mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh profitabilitas dengan praktik pengungkapan *Sustainability Report*. Oleh karena itu, hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H₁ = profitabilitas berpengaruh terhadap praktik pengungkapan *Sustainability Report*

2.4.2 Pengaruh Likuiditas dengan Pengungkapan *Sustainability Report*

Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi berarti menandakan kemampuan yang besar untuk membayar kewajiban-kewajiban jangka pendeknya tepat waktu. Perusahaan yang dapat dengan segera memenuhi kewajiban keuangannya berarti menandakan memiliki kinerja keuangan yang baik (Suryono dan Prastiwi, 2011). Kondisi keuangan yang kuat akan mendorong perusahaan

untuk mengungkapkan lebih banyak informasi sebagai instrumen untuk meyakinkan para *stakeholder*-nya (Idah, 2013).

Soelistyoningrum (2011) dalam penelitiannya menghasilkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap *Sustainability Report*. Oleh karena itu, hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H₂ = likuiditas berpengaruh terhadap praktik pengungkapan *Sustainability Report*

2.4.3 Pengaruh *Leverage* dengan Pengungkapan *Sustainability Report*

Leverage mencerminkan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap para investor dan kreditor dalam membiayai asetnya. Rasio *leverage* yang tinggi mengakibatkan perusahaan melanggar perjanjian kredit. Hal ini dikarenakan semakin tinggi *leverage* artinya semakin besar porsi pendanaan perusahaan yang dibiayai oleh utang, sehingga perusahaan cenderung untuk meninggikan laba sekarang. Tujuannya adalah agar perusahaan dapat dengan mudah untuk memperoleh pinjaman, sebab laba yang tinggi menggambarkan kondisi keuangan perusahaan yang kuat dan baik.

Pelaporan laba yang tinggi, juga diimbangi dengan pengurangan biaya, termasuk biaya untuk pelaporan sosial dan lingkungan sehingga kinerja keuangannya terlihat bagus. Perusahaan lebih memilih untuk mengurangi pengungkapan laporan terutama yang bersifat sukarela, terlebih dari *annual report* seperti *sustainability report*, yang tentu akan memakan dana yang cukup besar (Puspowardhani, 2013). Oleh karena itu, penelitian ini mengasumsikan bahwa:

H₃ = leverage berpengaruh terhadap praktik pengungkapan *Sustainability Report*

2.4.4 Pengaruh Aktivitas Perusahaan dengan Pengungkapan *Sustainability Report*

Semakin tinggi rasio mencerminkan semakin baik manajemen mengelola aktivanya, yang berarti semakin efektif perusahaan dalam penggunaan total aktivanya. Semakin efektif tindakan-tindakan perusahaan dalam pengelolaan dana, maka perusahaan akan memiliki kecenderungan untuk mencapai kondisi keuangan yang semakin stabil dan kuat. Kondisi keuangan yang semakin kuat merupakan cerminan upaya yang dilakukan perusahaan untuk mencari dukungan *stakeholder* dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (Suryono dan Prastiwi, 2011).

Puspowardhani (2013) dalam penelitiannya menguji aktivitas perusahaan terhadap publikasi *Sustainability Report*, hasilnya aktivitas perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap publikasi *Sustainability Report*. Oleh karena itu, penelitian ini mengasumsikan bahwa:

H₄ = aktivitas perusahaan berpengaruh terhadap praktik pengungkapan *Sustainability Report*

2.4.5 Pengaruh Ukuran Perusahaan dengan Pengungkapan *Sustainability Report*

Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar dapat lebih bertahan daripada perusahaan dengan ukuran yang lebih kecil, karena semakin besar entitas, semakin besar pula sumber daya yang dimiliki entitas tersebut. Dengan semakin besarnya sumber daya yang dimiliki entitas, maka entitas tersebut akan lebih banyak berhubungan dengan *stakeholder*, sehingga diperlukan tingkat pengungkapan atas

aktivitas entitas yang lebih besar, termasuk pengungkapan dalam tanggung jawab sosial (Kamil dan Herusetya, 2012 dalam Puspowardhani, 2013).

Pratiwi dan Djamhurin (2004) dalam penelitiannya menguji ukuran perusahaan terhadap praktik pengungkapan sosial dalam laporan tahunan perusahaan, hasilnya ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik pengungkapan sosial dalam laporan tahunan perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini mengasumsikan bahwa:

H₅ = ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik pengungkapan *Sustainability Report*

